

## Identifikasi Citra Kawasan Pecinan Dalam Proses Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta

**Edward S. Sudharsono<sup>1</sup>**

Program Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta  
[ir\\_edwardst@yahoo.co.id](mailto:ir_edwardst@yahoo.co.id)

**Paulus Bawole<sup>2</sup>**

Program Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta  
[paulus@staff.ukdw.ac.id](mailto:paulus@staff.ukdw.ac.id)

### ABSTRAK

Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta merupakan salah satu kawasan tua yang memiliki nilai sejarah penting dalam mendukung pembentukan dan identitas Kota Yogyakarta. Dengan demikian, kawasan tua ini perlu terus dipertahankan keberadaan dan citranya sebagai Pecinan di Yogyakarta. Namun seiring berjalannya waktu, kawasan ini mengalami perubahan fisik yang berdampak pada citra kawasan tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait citra Pecinan dalam perkembangannya saat ini. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah tentang unsur-unsur pembentuk citra Pecinan yang mempengaruhi perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta saat ini. Hal lain yang diangkat sebagai pertanyaan penelitian adalah faktor apa saja yang membentuk citra pecinan di Desa Ketandan dan apa perannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Kevin Lynch (1960) sebagai dasar pemahaman citra kota dan beberapa teori lain yang mendukung teori dasar tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa unsur-unsur pembentuk citra kawasan Pecinan Ketandan terakumulasi pada bagian atau blok Barat Daya kawasan Pecinan Ketandan. Dari enam elemen pembentuk citra kawasan, elemen event memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk citra kawasan pecinan. Secara administratif, ruas di sudut barat daya kawasan Pecinan Ketandan ini termasuk ke dalam Neighborhood 06 (Rukun Warga 06). Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra kawasan pecinan adalah penggunaan gaya arsitektur Tionghoa pada fasad bangunan, penggunaan warna arsitektur khas Tionghoa, fungsi bangunan dan pelaksanaan event-event yang berkaitan dengan budaya Tionghoa. , dalam hal ini Perayaan Tahun Baru Imlek (Imlek).

*Kata kunci: Kawasan Pecinan, Arsitektur Tionghoa, Kampung Ketandan, Citra, Perkembangan,*

*The Chinatown area in Kampung Ketandan Yogyakarta is one of the old areas that has important historical value in supporting the formation and identity of the City of Yogyakarta. Thus, this old area needs to continue to maintain its existence and image as a Chinatown in Yogyakarta. However, over time, this area has experienced physical changes that have an impact on the image of the area. With this phenomenon, it is necessary to carry out research related to the image of Chinatown in its current development. The research question raised is about the elements that form the image of Chinatown which influence the development of Kampung Ketandan, Yogyakarta today. Another thing that is raised as a research question is what factors shape the image of Chinatown in Ketandan Village and what is their role. The method used in this study is a qualitative descriptive method using Kevin Lynch's (1960) theory as a basis for understanding city image and several other theories that*

support the basic theory. From the results of this study it was found that the image-forming elements of the Ketandan Chinatown area accumulated in the Southwest section or block of the Ketandan Chinatown area. Of the six elements that form the image of the area, the events element makes a very significant contribution in shaping the image of the Chinatown area. Administratively, this section in the southwest corner of the Ketandan Chinatown area belongs to the Neighborhood 06 (Rukun Warga 06). Factors that play a role in forming the image-forming elements of the Chinatown area are the use of Chinese architectural style on the building façade, the use of typical Chinese architectural colors, the function of the building and the implementation of events related to Chinese culture, in this case the Chinese New Year (Imlek) Celebration.

Keywords: Chinatown Area, Tionghoa Architecture, Kampung Ketandan, Image, Development

## 1. PENDAHULUAN

Setiap kawasan tua selalu mengalami proses perkembangan yang panjang dengan nilai-nilai sejarah yang sangat penting untuk generasi mendatang. Pengaruh aspek sosial, ekonomi, budaya, politik menjadikan suatu kawasan berkembang menjadi unik dan mempunyai nilai sejarah seperti halnya terjadi pada kawasan pecinan di kampung Ketandan, kota Yogyakarta.

Kampung Ketandan, terbentuk sekitar tahun 1760, kemudian berkembang menjadi bagian dari kota Yogyakarta. (Cagyana, 2022) Pada saat itu Sultan Hamengkubuwono II memberi izin pada orang Cina untuk bermukim di sebelah Utara Pasar Beringharjo agar mendukung perekonomian masyarakat yang tinggal di sekitarnya. (Admin Warta, 2013)

Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ini juga berada di dekat pusat Kota Yogyakarta. Posisi Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan dalam Kota Yogyakarta dapat dijelaskan dalam peta di Gambar 1. Dari peta tersebut dapat dilihat tata letak bangunan-bangunan yang dihuni oleh orang-orang Cina dengan gaya bangunan Arsitektur Cina. Menurut Lilananda, karena kota bertumbuh dan berakar secara historis dari masyarakat Cina, maka kawasan tersebut mempunyai karakter dari segi penduduk, bentuk bangunan, tatanan sosial budaya dan lingkungan yang bercirikan Cina.



**Gambar 1.** Lokasi Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Kota Yogyakarta  
 Sumber: RTBL Kawasan Malioboro, 2013

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil studi penelitian-penelitian sebelumnya, pada kawasan yang menjadi objek studi teridentifikasi perubahan-perubahan fisik bangunannya. Dengan adanya perubahan fisik tersebut citra kawasan menjadi berubah, sehingga keunikan kawasan tersebut menjadi terpengaruh. Keadaan ini juga diungkapkan oleh Handayani (2011) dan Leksono (2018) dalam penelitian mereka dan penjelasan yang diberikan menyatakan bahwa adanya perubahan fisik di kampung Ketandan, Yogyakarta menyebabkan citra kawasan Pecinan menjadi pudar.

Citra lingkungan menjadi bagian penting yang dapat berpengaruh pada identitas suatu kota. (Lynch, 1960) Identitas kota dapat mencerminkan keunikan dari kota

itu sendiri, sehingga dapat membedakan dengan kota-kota lainnya dan keadaan tersebut diperlukan untuk mengembangkan kualitas lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan. (Amar, 2009) Berdasarkan penjelasan di atas, pudarnya kawasan Pecinan dikhawatirkan akan menghilangkan karakteristik Pecinan pada Kampung Ketandan yang sudah menjadi salah satu identitas kota Yogyakarta. Karena keadaan inilah maka penelitian tentang bagaimana perkembangan kawasan pecinan di Kampung Ketandan saat ini dibentuk oleh elemen-elemen citra kawasan yang ada.

Teori Citra Kota dari Kevin Lynch (1960) akan dipergunakan sebagai basis teori dalam penelitian tentang kawasan Pecinan di Kampung Ketandan, Yogyakarta. Berdasarkan teori Lynch citra kota dapat diidentifikasi melalui lima elemen pembentuk citra kota, masing-masing adalah jalur (paths), batas (edges), simpul (nodes), wilayah (districts) dan penanda (landmarks).

Dari latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta merupakan suatu kawasan tua yang mempunyai peran penting bagi identitas Kota Yogyakarta, namun dalam perkembangannya saat ini mengalami perubahan fisik yang berdampak pada citra kawasan. Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu penelitian terkait dengan citra Kawasan Pecinan yang berkembang saat ini dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Pada perkembangan Kampung Ketandan saat ini, bagaimana elemen-elemen pembentuk citra kawasan Pecinan berperan ?
2. Untuk membentuk citra Kawasan Pecinan pada Kampung Ketandan saat ini, faktor-faktor apa saja yang berperan ?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menemukan elemen-elemen pembentuk Citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan, Yogyakarta dan mencermati faktor - faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan Citra Kawasan Pecinan tersebut.

## Kajian Pustaka

Pustaka yang digunakan untuk mendukung jalannya penelitian ini dipilah sebagai berikut :

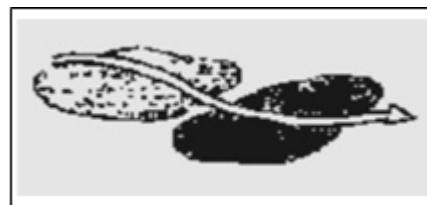
### Citra Kota

Untuk hal ini digunakan tiga teori yakni Teori Citra Kota karya Kevin Lynch (1960), Teori Perancangan Kota karya Hamid Shirvani(1985) dan Teori Tempat (Place Theory) karya Roger Trancik (1986).

### Teori Citra Kota – Kevin Lynch (1960)

Sebagai teori utama, elemen-elemen pembentuk citra kawasan yang dibuat oleh Kevin Lynch menjelaskan tentang paths, edges, nodes, districts dan landmarks.

#### 1) Paths (jalur-jalur)



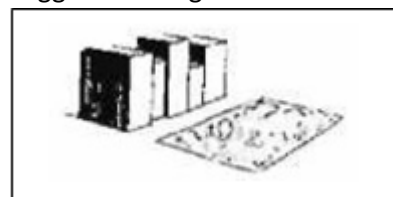
Gambar 2. Elemen paths (jalur-jalur)

Sumber: Lynch, 1960

Paths umumnya merupakan jalur atau rute sirkulasi yang dilewati oleh umum dan sebagai contohnya adalah jalan raya, jalur pedestrian dan sejenisnya dimana pengamat dapat melakukan pergerakan mengikuti jalur tersebut.

#### 2) Edges (batas tepi)

Edges secara jelas dipergunakan sebagai pembatas antara dua wilayah yang berbeda dan sebagai contohnya bisa berupa pagar, tembok batas, deretan bangunan, jajaran pohon, atau pembatas lainnya. Untuk mengidentifikasi distrik yang memiliki kesamaan (homogenitas) lebih jelas, maka kejelasan batas, fungsi, dan posisi distrik dapat menggunakan Edges.



Gambar 3. Edges (tepi batas)

Sumber: Lynch, 1960

### 3) Districts (distrik)

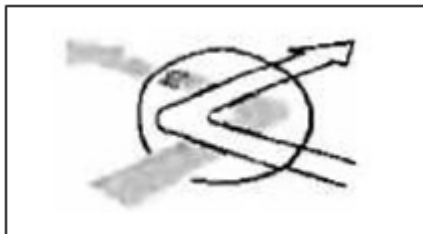
Untuk mengidentifikasi Districts dapat dilihat dari wilayah yang memiliki kesamaan (homogen), baik berupa ciri khas fisik bangunan, fungsi wilayah, bentuk bangunan, maupun karakter-karakter kesamaan lainnya.



Gambar 4. Districts  
Sumber: Lynch, 1960

### 4) Nodes (simpul)

Pada umumnya Nodes merupakan bentuk persilangan atau pertemuan antara sirkulasi atau path yang menjadi titik-titik strategis dalam satu wilayah tertentu.



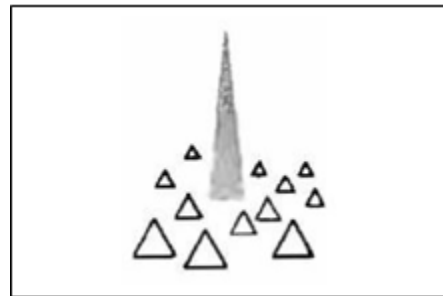
Gambar 5 Nodes (simpul)  
Sumber: Lynch, 1960

Sebagai contoh, nodes dapat berupa persimpangan jalan, stasiun, alun-alun kota atau titik-titik lain dimana arah penggunaannya bisa saling bertemu dan dapat mengubah arah ke tujuan yang lainnya. Identitas nodes akan lebih baik apabila karakter titik pertemuannya berbeda dari yang lain, sehingga mempermudah pengguna untuk mengingatnya.

### 5) Landmarks (penanda)

Salah satu pembentuk citra kota, Landmarks merupakan elemen fisik yang menonjol, sehingga dapat menjadi pusat orientasi para pengguna yang ada di

sekitarnya. Sebagai contohnya landmark dapat berupa bangunan besar yang mempunyai keunikan tertentu, monumen, toko dengan bentuk facade yang mencerminkan sifat kelokalan.



Gambar 6 . Landmarks (penanda)  
Sumber: Lynch, 1960

Landmark dapat menjadi identitas yang baik apabila bentuknya jelas dan mempunyai keunikan yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya.

Kelima elemen pembentuk citra kota yang sudah dijelaskan di atas harus dicermati secara utuh keseluruhan, karena satu dengan yang lainnya berhubungan untuk membentuk citra kota secara terintegrasi. Dengan demikian masing-masing elemen tidak bisa dipandang secara individu dan setiap elemen mempunyai kombinasi yang saling menguatkan agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang suatu kawasan.

### Teori Perancangan Kota – Hamid Shirvani (1985)

Shirvani (1985) menyebutkan bahwa dalam melakukan perancangan pada suatu kawasan atau pada suatu kota perlu memperhatikan 8 (delapan) elemen, yang terdiri dari Tata Guna Lahan (Land Use), Bentuk dan Massa bangunan (Building Form and Massing), Sirkulasi dan Parkir (Circulation and Parking), Ruang Terbuka (Open Space), Area Pejalan kaki (Pedestrian Area), Aktivitas pendukung (Activity Support),

Penanda/rambu-rambu (Signage), dan Pelestarian (Preservation).

### **Teori Tempat (Place Theory) – Roger Trancik (1986)**

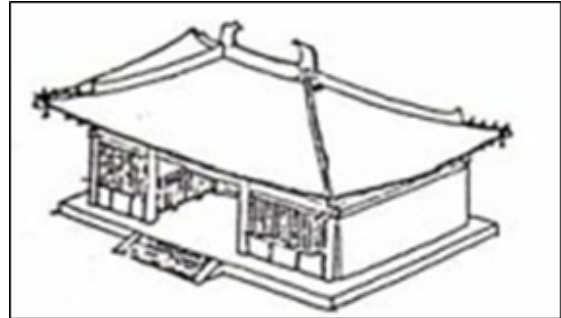
Pada hakikatnya inti dari Teori Tempat (Place Theory) ini terletak pada pemahaman tentang kebudayaan dan karakteristik manusia terhadap ruang fisiknya. Hal ini untuk memahami bahwa ruang (space) bisa menjadi tempat (place) hanya apabila diberi kegiatan/aktivitas yang memiliki “makna-kontekstual” karena diambil dari kebudayaan atau muatan lokal setempat.

#### **Kawasan Pecinan**

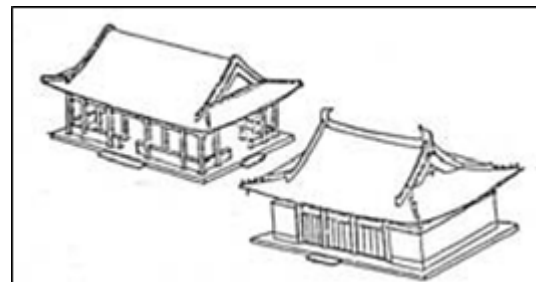
Hampir di semua kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta terdapat kawasan Pecinan. (Handinoto, 1999) Pada kawasan Pecinan ini masyarakat Cina bermukim dan mengembangkkn perniagaan (berdagang), sehingga tipologi bangunan yang dikembangkan pada wilayah ini pada umumnya adalah Rumah Toko (Ruko), Selain itu pengembangan kawasan ini biasanya berada dekat dengan pasar atau daerah-daerah komersial dengan disertai bangunan ibadah Klenteng. (Tjiook, 2017)

Menengok sejarah yang ada, pada umumnya pendatang dari Cina berasal dari Cina Selatan, sehingga bangunan yang dikembangkan pada kawasan ini banyak yang menggunakan gaya Arsitektur bercirikan Cina Selatan. (Pratiwo, 2010) Menurut Hadinoto (1999) kawasan pecinan yang berkembang di kota-kota pantai mempunyai kesamaan elemen dasar permukiman yang selalu ada hubungan antara satu dn lainnya, seperti terdapatnya bangunan klenteng, pasar, rumah toko, rumah tinggal dan pelabuhan. Sedangkan kawasan Pecinan yang berkembang di pedalaman seperti di Yogyakarta, pada umumnya kawasan pecinan berkembang di sepanjang jalan atau dekat dengan jalan raya atau dekat dengan pasar. (Handinoto, 2012 dalam Ginari, 2016)

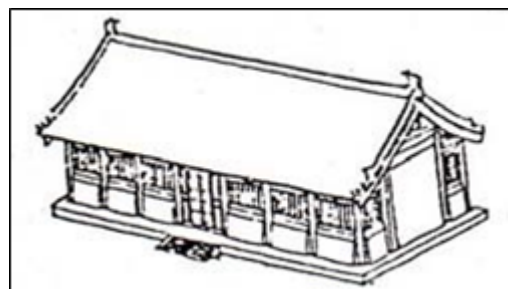
Apabila diperhatikan implementasi dari gaya Arsitektur Cina akan tampak dari bentuk atap bangunannya. Tipologi bentuk atap gaya Arsitektur Cina mempunyai beberapa varian bentuk seperti Wu Tien, Hsieh Shua, Hsun Shan, Ngang Shan, dan Tsuan Tsien. (Khaliessh, 2014) Beberapa varian bentuk atap tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 7a -7e di bawah ini:



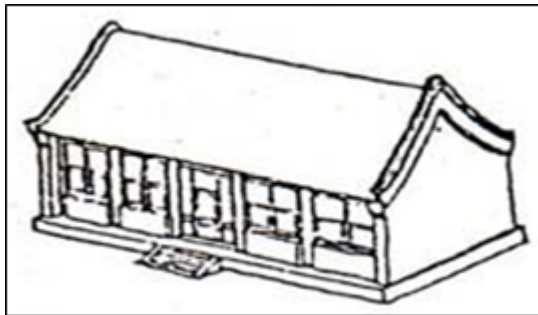
a) Wu Tien (jarang dijumpai di Indonesia)



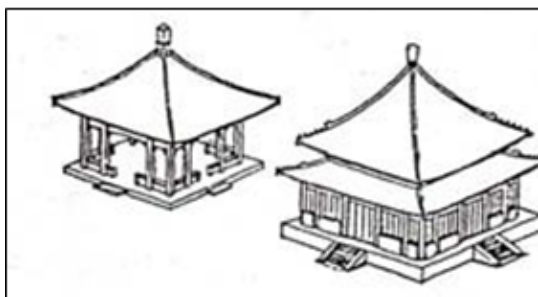
b) Hsieh Shua (jarang dipakai di Indonesia)



c) Hsun Shan (kadang-kadang dipakai di Indonesia)



d) Ngan Shan (sering dipakai di Indonesia)



e) Tsuan Tsien (hampir tidak pernah dipakai di Indonesia)

**Gambar 7a-7e.** Tipe Bentuk Atap Bangunan Bergaya Arsitektur Cina.  
 Sumber: Khaliesh, 2014

### Perkembangan Kampung Ketandan

Menurut Sukada (2007) dalam Putro (2013) kampung adalah pemukiman pada suatu wilayah kota yang dibentuk oleh konsep keruangan dalam suatu kurun waktu sangat lama dengan mayoritas masyarakat yang homogen.

Berkaitan dengan Kawasan Pecinan, Putro (2013) berpendapat bahwa Kampung Pecinan adalah daerah atau pemukiman yang terdiri dari kelompok rumah di kawasan perkotaan yang dihuni oleh orang-orang Cina, yang selain dimanfaatkan sebagai tempat tinggal juga dimanfaatkan sebagai tempat berusaha untuk keberlanjutan perekonomian orang-orang Cina.

Kampung Ketandan sudah ada sejak Abad ke-18 atau tidak lama setelah didirikannya Kota Yogyakarta oleh Sultan

Hamengku Buwono I. Sudah sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II, kampung ini ditetapkan sebagai Kawasan Pecinan (Tjiok,2017). Berdasarkan pemberian izin dari Sultan Hamengkubuwono II, masyarakat Cina dapat mengembangkan permukiman mereka di suatu Kampung yang berada di sebelah utara Pasar Beringharjo. Tujuan dari Sultan Hamengkubuwono II agar masyarakat Cina dapat mengembangkan kegiatan berdagang dan dapat mengembangkan perekonomian masyarakat setempat. (Admin Warta, 2013)

Dalam perjalanan waktu, Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ini terus berkembang dan mulai banyak didirikan rumah toko. Jenis usaha orang-orang Cina di Kawasan Pecinan Ketandan pada masa awalnya adalah menjual bahan kebutuhan pokok, kelontong, jamu atau obat tradisional serta kuliner. Namun sejak Tahun 1950- an hampir sembilan puluh persen penduduknya beralih ke usaha toko emas (Adminwarta, 2013).

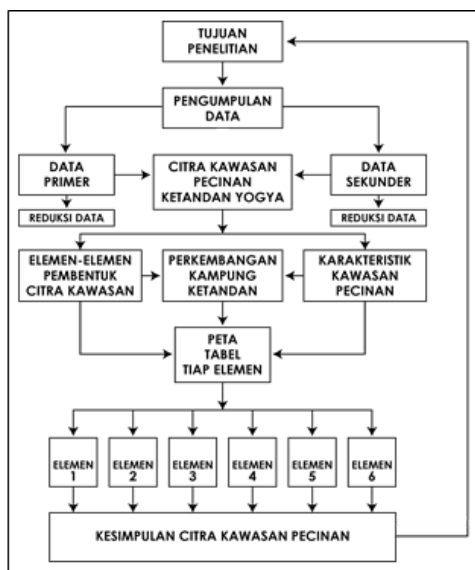
Merujuk pada hasil penelitian Handayani (2011) ciri khas bangunan bergaya arsitektur Cina nampak pada bentuk atapnya yang berbentuk pelana dengan diapit struktur dinding pemikul menerus ke atas sedikit melewati atap pelana tersebut. Selain itu ciri lain pada peletakan pintu jendelanya yang selalu diposisikan simetris. Karena pada kebanyakan bangunan rumah di Kampung Ketandan, di lantai satu merupakan tempat usaha, maka pintunya adalah pintu lipat yang dapat dibuka selebar façade bangunan. Handinoto (2008) menambahkan, ciri lainnya adalah penggunaan warna. Warna yang paling banyak dipakai adalah merah, kuning dan hijau.

Selain adanya ciri fisik, di Kawasan Pecinan Ketandan ini juga terdapat ciri lain yang menguatkannya sebagai Kawasan Pecinan, yakni adanya penyelenggaraan kegiatan atau perayaan yang berasal dari kebudayaan Cina yang masih dipelihara sampai saat ini. Kegiatan budaya ini berbentuk

Perayaan Tahun Baru Cina (Perayaan Imlek). Sejak Tahun 2006 sampai sekarang, perayaan ini diselenggarakan sebagai events tahunan, yang biasanya dirayakan di antara bulan Januari dan Februari pada tiap tahunnya.

## 2. METODE

Raco (2010) berpendapat bahwa dasar untuk menentukan metode penelitian dikembangkan dari tujuan penelitian. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menemukan elemen-elemen pembentuk citra kota pada Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan, Yogyakarta dan metode yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Proses penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada bagan di Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Bagan penelitian

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data baik yang primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan di lapangan, pemotretan, pencatatan dan pembuatan gambar sketsa sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini tiap elemen dijelaskan dengan bantuan peta, tabel, serta foto untuk mendapatkan kesimpulan, baik di tiap elemen maupun

kesimpulan terhadap seluruh elemen untuk menjawab tujuan penelitian.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Lokasi dan Batas Penelitian

Kampung Pecinan Ketandan merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Lokasi Kampung Ketandang berada di sisi sebelah Timur Pasar Beringharjo dan berada dekat dengan Jalan Malioboro.. Sesuai dengan informasi yang didapatkan dari Tjiok (2017) Kampung Pecinan Ketandan ini sudah direncanakan oleh Sultan Hamengkubuwono II sejak akhir abad ke 18 dan posisinya berdekatan dengan Pasar Beringharjo yang berada di sebelah Barat Jalan Malioboro

Batas –batas wilayah Kampung Pecinan Ketandan dapat dijelaskan seperti berikut:

- ∅ Jalan Suryatmajan merupakan batas sisi sebelah Utara
- ∅ Jalan Lor Pasar merupakan batas sisi sebelah Selatan
- ∅ Jalan Mayor Suryotomo merupakan batas sisi sebelah Timur
- ∅ Jalan Margo Mulyo (dahulu Jalan Achmad Jani) merupakan batas sisi sebelah Barat.

### Penggunaan Gaya Arsitektur Cina

Pada kawasan Kampung Ketandan masih terlihat beberapa bangunan yang menggunakan gaya Arsitektur Cina. Sesuai dengan hasil penelitian Handayani (2011), gaya bangunan berarsitektur Cina dapat dicermati pada bagian facade bangunan, terutama pada bagian atapnya. Hasil penelitian Handayani menyatakan bahwa pada Kawasan Pecinan Ketandan terdapat dua tipe bentuk atap, masing –masing adalah bentuk atap limasan dan bentuk atap kampung (pelana) dengan gable. (Lihat Gambar 7d Tipe atap Ngan Shan)

### Perayaan (Events) Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) .

Perayaan Tahun Baru Cina (Imlek), diselenggarakan setahun sekali. Menurut Adminwarta (2013), PBTY ini diadakan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas Kawasan Pecinan Ketandan.

Acara bazar kuliner dalam event PBTY diselenggarakan di badan jalan dalam Kawasan Pecinan Ketandan, yakni di Jalan Ketandan Kulon, Jl Ketandan Wetan maupun Jalan Ketandan (Lor dan Kidul). Untuk acara pentas seni diselenggarakan di lapangan parkir eks kampus Universitas Pahlawan Negara (UPN) sedangkan pameran diselenggarakan di dalam rumah budaya/museum Tan Djin Sing.

Analisis Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan Ketandan

#### 1. Jalur jalan ( Elemen paths )

Paths dapat memiliki identitas lebih baik jika didukung oleh penampakan yang kuat, seperti facade bangunan, tekstur jalan atau jajaran pepohonan (Lynch ,1960).

Karena elemen paths yang berbentuk jalan ini berada dalam kawasan pertokoan, maka facade deretan bangunan yang berada di sepanjang jalan inilah yang menjadi pendukung bagi terbentuknya identitas paths ini. Dengan kata lain dominasi facade deretan bangunan bisa menjadi indikator pembentukan citra kawasan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap tujuh jalan sebagai elemen paths ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

##### 1. Jalan Margo Mulyo (dahulu Jl. Jendral Achmad Yani)

Deretan toko yang termasuk dalam Kawasan Pecinan Ketandan ini berada di sisi Timur jalan, di mulai dari Toko “Terang Bulan” di ujung Utara sampai dengan Rumah Makan Lesehan “Terang Bulan” di ujung Selatan Kawasan Ketandan. (Lihat Gambar 9)



Gambar 9. Sketsa façade deretan toko di Jalan Margo Mulyo (Jl. Jend Achmad Yani )

Berdasarkan pengamatan pada deret bangunan di tepi timur Jl.Margo Mulyo ini penggunaan gaya arsitektur Cina pada bangunan hanya tampak pada Toko “Singer”, Toko “Tay An Tjan”,Toko “Bata”, Toko ‘Al Fath” yang berwarna biru, Toko “Malioboro Batik”, Toko “Makmur Jaya”, dan Toko ‘Invader”. Bangunan toko-toko tersebut bentuk atapnya menggunakan tipe atap Ngang Shan dan pintu jendelanya terpasang secara simetris. Sementara itu penggunaan warna merah,kuning dan hijau nampak dominan pada gapura penanda masuk Kawasan Pecinan Ketandan. (Lihat Gambar 10)



Gambar 10. Gapura kawasan Ketandan  
Sumber: Hasil survey lapangan , 2022

Namun demikian dari hasil pengamatan, façade deretan bangunan di Jalan Margo Mulyo ini tidak didominasi oleh penggunaan gaya arsitektur Cina, sehingga tidak memberi dukungan yang signifikan pada pembentukan citra Kawasan Pecinan.

##### 2. Jl. Ketandan Kulon

Di Jalan Ketandan Kulon ini penggunaan gaya arsitektur Cina juga tidak signifikan. Hanya di sisi selatan Jl. Ketandan Kulon setelah melewati gapura masuk Kawasan Pecinan atau di sebelah Timur Toko Ramayana, terdapat sebuah lahan kosong yang pintu gerbangnya berupa gapura yang



serupa dengan gapura pintu masuk Kawasan Pecinan Ketandan. (Lihat Gambar 11)



**Gambar 11.** Gapura masuk lahan kosong

Sumber: Hasil survey lapangan, 2022

Setelah melintasi gapura ini, keberadaan bangunan yang menggunakan arsitektur Cina sudah tidak terlihat lagi. Sebagian besar bangunan di tepi Utara maupun Selatan ruas Jalan Ketandan Kulon ini lebih tertutup oleh pagar atau tembok samping bangunan. (Lihat Gambar 12 dan 13)



**Gambar 12.** Sketsa façade deret bangunan Jl.Ketandan Kulon – Jl. Ketandan Wetan sisi Utara

Sumber: Hasil survey lapangan, 2022



**Gambar13.** Sketsa façade deret kawasan Jl.Ketandan Kulon- Jl Ketandan Wetan sisi Selatan

Sumber: Hasil survey lapangan, 2022

Dari hasil pengamatan ini, tampak bahwa deretan façade bangunan di Jalan Ketandan Kulon, tidak didominasi oleh penggunaan gaya arsitektur Cina sehingga

tidak memberi dukungan yang signifikan pada pembentukan citra Kawasan Pecinan.

### 3. Jl. Ketandan Wetan

Ujung Jalan Ketandan Wetan ini di mulai dari simpang empat Jalan Ketandan sampai dengan simpang tiga Jalan Suryatmajan. (Lihat Gambar 12 dan Gambar 13) Disepanjang jalan tersebut hanya terdapat tiga rumah toko yang menggunakan gaya arsitektur Cina (Lihat Gambar 14 ).

Namun dari hasil pengamatan di lapangan, tampak bahwa deretan façade bangunan di jalan Ketandan Wetan inipun tidak didominasi oleh penggunaan gaya arsitektur Cina. Dengan demikian façade deretan bangunan ini tidak mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.



**Gambar14.** Rumah toko di simpang empat Jl.Ketandan Kulon

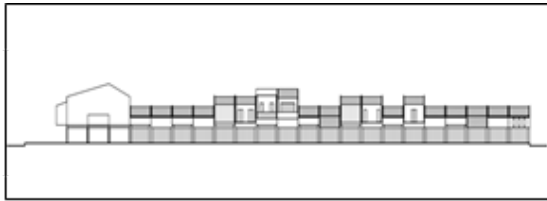
Sumber : hasil survey lapangan,2022

### 4. Jl. Lor Pasar

Dari deretan rumah toko yang semuanya menghadap ke arah Pasar Beringharjo ini, terdapat 8 bangunan yang façade bangunan masih terlihat jelas menggunakan gaya arsitektur Cina. Bentuk atap bangunan-bangunan tersebut menggunakan tipe Ngan Shan. Keberadaan bangunan yang masih menggunakan arsitektur Cina ini mendominasi tampilan façade bangunan di sepanjang Jalan Lor Pasar (Lihat Gambar 15)

Dari hasil pengamatan ini, tampak deretan façade bangunan di Jalan Lor Pasar yang didominasi oleh adanya penggunaan gaya arsitektur Cina pada bangunan sehingga

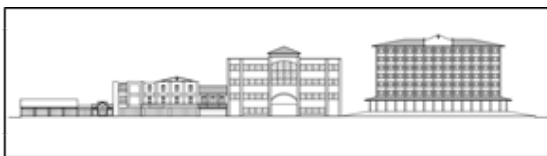
dapat mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.



**Gambar 15.** Tampilan façade deret bangunan di Jalan Lor Pasar –  
Sumber: Hasil survey lapangan, 2022

### 5. Jl. Mayor Suryotomo

Deretan bangunan yang diamati mulai dari simpang tiga di samping Toko “Wisnu” sampai dengan simpang empat Juminahan di dekat Hotel Melia Purosani. (Lihat Gambar 16).



**Gambar 16.** Tampilan façade deret bangunan di Jalan Mayor Suryotomo  
Sumber: Hasil survey lapangan, 2022

Tampilan fasad deretan bangunan di tepi sisi Barat Jalan Mayor Suryotomo ini sama sekali tidak menggunakan gaya Arsitektur Cina. Berdasarkan pengamatan di lapangan tersebut, deretan bangunan yang ada, sama sekali tidak mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.

### 6. Jl. Suryatmaja

Pangkal jalan ini dimulai dari simpang empat Juminahan sampai dengan simpang tiga Jalan Margo Mulyo. (Lihat Gambar 17)

Dari hasil pengamatan di lapangan ini, tampak bahwa deretan façade bangunan di Jalan Suryatmaja ini tidak didominasi oleh penggunaan gaya arsitektur Cina sehingga tidak mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.



**Gambar 17.** Tampilan façade deret bangunan di Jalan Suryatmaja –  
Sumber: Hasil survey lapangan, 2022

### 7. Jl. Ketandan

Di ruas jalan ini, tampilan façade bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Cina mendominasi di sepanjang Jalan Ketandan.



**Gambar 18.** Tampilan façade bangunan di Jalan Ketandan (Kidul)  
Sumber: Handayani, 2011

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2011), telah teridentifikasi facade bangunan di sepanjang Jalan Ketandan. Identifikasi façade bangunan tersebut disajikan dalam deretan foto bangunan dan sketsa bangunan (Lihat Gambar 18 dan Gambar 19)



**Gambar 19.** Tampilan façade bangunan

di Jalan Ketandan (Lor)  
 Sumber: Handayani , 2011

Pada bangunan yang **tidak** menggunakan gaya Arsitektur Cina diberi tanda dengan kotak merah. Berdasarkan data sekunder ini tampak bahwa penggunaan gaya arsitektur Cina mendominasi façade deretan bangunan, sehingga sangat mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.

Dari hasil pengamatan di tiap-tiap jalan dalam Kawasan Pecinan tersebut dapat dibuat tabel kesimpulan terhadap kontribusi tiap jalan sebagai elemen paths dalam mendukung munculnya citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan seperti tertera dalam Tabel 1:

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa elemen paths yang berbentuk jalan yang mendukung munculnya citra Kawasan Pecinan terdapat pada façade deret bangunan di Jalan Lor Pasar dan Jalan Ketandan.

**Tabel 1.** Kontribusi elemen paths dalam membentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

No.	Nama Jalan	Dominasi penggunaan gaya Arsitektur Ciri pada façade deretan bangunan	
		Mendukung	Tidak mendukung
1	Jalan Margo Mulyo		X
2	Jalan Ketandan Kulon		X
3	Jl. Ketandan Wetan		X
4	Jl. Lor Pasar	V	
5	Jl. Mayor Suryotomo		X
6	Jl. Suryatmajan		X
7	Jl. Ketandan	V	

Sumber: Hasil analisis penulis,2022

**2. Pembatas Kawasan ( Elemen edges )**

Pembatas kawasan (elemen edges) dapat digunakan atau dianggap sebagai pembatas antara dua wilayah (Lynch, 1960). Di sisi lain, pembatas kawasan juga bisa menjadi petunjuk adanya kedekatan antar kawasan tersebut. Adapun bentuk pembatas

kawasan di Kawasan Pecinan Ketandan adalah:

1. Deretan toko di Jalan Margo Mulyo.

Selain sebagai pembatas kawasan, deretan toko ini sekaligus juga menunjukkan bahwa Kawasan Pecinan ini bersebelahan dengan Kawasan Malioboro yang dikenal sebagai pusat kota Yogyakarta. Kedekatannya dengan pusat kota ini menjadi petunjuk bahwa keberadaan Kawasan Pecinan berada di pusat kota. Dengan demikian pembatas kawasan ini mendukung ciri khas keberadaan Kawasan Pecinan.

2. Pagar Pasar Beringharjo

Salah satu ciri khas Kawasan Pecinan adalah dekat dengan pasar (Handinoto,1999). Kawasan Pecinan Ketandan dibatasi oleh pagar Pasar Beringharjo, sehingga dengan adanya pagar pasar tersebut menunjukkan bahwa kedua kawasan tersebut letaknya bersebelahan. Dengan demikian pagar pasar ini mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan

3. Deretan bangunan di Jalan Suryotomo

Berdasarkan pengamatan di lapangan pada ruas jalan tersebut pembatas kawasan ini memisahkan Kawasan Pecinan dengan perumahan dan juga Kantor Kelurahan Ngupasan (bangunan pemerintahan). Pembatas yang demikian tentu tidak sesuai dengan ciri khas keberadaan Kawasan Pecinan.

4. Deretan rumah toko di Jalan Suryatmajan

Deretan rumah toko (ruko) di sisi Selatan badan Jalan Suryatmajan merupakan batas (edges) Utara Kawasan Pecinan Ketandan..(Lihat Gambar 17) Sebagai pemisah antar kawasan, pembatas ini memisahkan Kawasan Pecinan dengan perumahan dan juga Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal juga dengan Kantor Kepatihan (bangunan pemerintahan). Pembatas yang demikian

tentu tidak sesuai dengan ciri khas keberadaan Kawasan Pecinan.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat dibuat tabel untuk mengambil kesimpulan terhadap kontribusi pembatas kawasan (elemen edges) dalam membentuk citra Kawasan Pecinan.

**Tabel 2** Kontribusi elemen edges dalam membentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

No	Bentuk Edges (batas-tepi)	Kriteria		Kesimpulan	
		Pemisahan dengan	Ciri khas Kawasan Pecinan	Sesuai	Tidak Sesuai
1	Deretan toko sisi Timur Jl. Margo Mulyo	Pusat kota	Dekat pusat kota /pasar	V	
2	Pagar Pasar Beringharjo di Jl.Lor Pasar	Pasar	Dekat pusat kota /pasar	V	
3	Deretan bangunan di Jl.Mayor Suryotomo	Hunian dan Kantor kebarahan	Dekat Pusat Kota/ pasar		X
4	Deretan rumah toko di Jl.Suryatmajan	Hunian dan Kantor Kepatihan	Dekat Pusat Kota/ pasar		X

Sumber: Hasil analisis penulis ,2022

Sesuai penilaian dalam Tabel 2 dapat diketahui bahwa pembatas kawasan yang mendukung ciri khas keberadaan dan citra Kawasan Pecinan ada pada deretan toko di sisi Timur Jalan Margo Mulyo dan pagar Pasar Beringharjo di Jalan Lor Pasar.

### 3. Persimpangan (Elemen nodes)

Nodes (simpul) pada umumnya terbentuk karena adanya persilangan atau pertemuan antar paths(Lynch,1960),

Berdasarkan pengamatan lapangan, diketahui bahwa di Kawasan Pecinan Ketandan terdapat empat nodes yaitu simpang tiga Jalan Margo Mulyo, simpang empat Jalan Ketandan, simpang tiga Jalan Suryatmajan dan Simpang empat Jalan Lor Pasar.

Dari hasil pengamatan di lapangan, pada keempat persimpangan tersebut dapat disusun Tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3** Kontribusi elemen nodes dalam membentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

No	Nodes	KRITERIA		Kesimpulan		Kode
		Fungsi	Dilingkupi bangunan bergaya Arsitektur Cina	SESUAI	TIDAK SESUAI	
1	Simpang tiga Jalan Ketandan Kulon	Penanda Kawasan, Pedagang Kaki Lima, dan Parkir becak	V	V		N1
2	Simpang empat Jl. Ketandan	Parkir mobil dan distribusi barang	V	V		N2
3	Simpang empat Jl. Lor Pasar	Parkir motor dan distribusi barang	V	V		N3
4	Simpang tiga Jl. Suryatmajan	Parkir becak	X		X	N4

Sumber: Hasil analisis penulis ,2022

Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap keempat elemen nodes tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hanya di tiga persimpangan saja yang dapat mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan, yakni di simpang tiga Jalan Ketandan Kulon (gapura masuk ), simpang empat Jl. Ketandan, dan simpang empat Jl. Lor Pasar .

### 4. Distrik ( Elemen districts )

Distrik adalah suatu bagian wilayah yang memiliki kesamaan (homogenitas), baik kesamaan fisik bangunan, fungsi wilayah, maupun kesamaan lainnya, termasuk kesamaan aktivitas penghuni (Lynch ,1960).

Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap ,Kawasan Pecinan Ketandan, sebagai kawasan perdagangan dan hunian memiliki kesamaan (homogen) pada fungsi bangunan dan aktivitas penghuni; dimana hasil pengamatannya dapat disusun dalam Tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4** Kontribusi elemen districts dalam membentuk citra Kawasan Pecinan

**Ketandan**

NO	Letak Distrik	KRITERIA		KET		KODE
		Kesamaan Fungsi dan Aktivitas	Penggunaan Gaya Arsitektur Cina	SESUAI	TIDAK SESUAI	
1	Jalan Margo Mulyo	Toko (fashion)	X		X	D1
2	Jalan Lor Pasar	Rumah Toko (kelenteng)	V	V		D2
3	Jalan Ketandan	Rumah Toko (emas)	V	V		D3
4	Jalan Suryatemajan	Rumah toko (sandal)	X		X	D4
5	Di dalam kampung	Hunian	X		X	D5

Sumber: Hasil analisis penulis ,2022

Dari penilaian terhadap elemen districts pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa distrik yang dikenali sebagai Kawasan Pecinan Ketandan ada di Jalan Ketandan dan Jalan Lor Pasar.

**5. Penanda (Elemen landmarks)**

Penanda (Elemen landmarks) dapat diekspresikan dalam bentuk bangunan yang besar dengan keunikan tertentu, bentuk monumen yang spesifik, bentuk toko yang mempunyai ciri khas facade tertentu, atau bentuk-bentuk bangunan yang menarik lainnya. Identitas landmark akan menjadi lebih kuat dan menarik, apabila bentuk nya jelas, unik, dan berbeda dari lingkungan sekitarnya .(Lynch,1960)

Berdasarkan pengamatan di lapangan, keberadaan penanda (elemen landmarks) di Kawasan Pecinan Ketandan dapat disusun dalam Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5** Kontribusi elemen landmarks dalam membentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

NO	Landmark	KRITERIA		KET		KODE
		Penggunaan Gaya Arsitektur Cina	Fungsi	SESUAI	TIDAK SESUAI	
1	Gapura masuk Kawasan Pecinan Ketandan Di Jl Ketandan Kulon	V	Penanda masuk kawasan Pecinan	V		L1
2	Gapura masuk tapak bangunan Di Jl Ketandan Kulon	V	Penanda masuk tapak bangunan	V		L2
3	Rumah toko di simpang empat Jl.Ketandan	V	Rumah Toko	V		L3
4	Rumah Budaya Tan Djin Sing Di Jl.Ketandan (Kidul)	V	Rumah Budaya / Museum	V		L4
5	Rumah toko di Jalan Lor Pasar	V	Rumah Toko	V		L5

Sumber: Hasil analisis penulis ,2022

Dari penilaian dalam Tabel 5 dapat diketahui kontribusi penanda (landmarks) baik berupa gapura di Jalan Ketandan Kulon maupun berupa rumah toko di simpang empat Jl.Ketandan, Rumah Budaya Tan Djin Sing di Jalan Ketandan (Kidul) serta Rumah Toko di Jalan Lor Pasar, dimana semuanya itu menggunakan gaya arsitektur Cina secara signifikan, sehingga sangat mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan.

**6. Events Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY)**

Menurut Adminwarta (2013), Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) atau yang lebih dikenal sebagai Perayaan Imlek ini diadakan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan. Semua kegiatan/ aktivitas atau acara di dalam event PBTY tersebut, seperti bazar kuliner, penjualan aksesoris khas Cina serta jenis dagangan lainnya yang diambil atau dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dapat makin menguatkan citra kawasan ini sebagai Kawasan Pecinan.

Berdasarkan hasil survey terhadap 42 informan, kegiatan bazar kuliner merupakan acara yang paling banyak diminati oleh pengunjung. Pelaksanaan acara bazaar kuliner ini dilakukan di atas

badan/ruang jalan dalam Kawasan Pecinan Ketandan, yakni di Jalan Ketandan Kulon, Jl Ketandan Wetan maupun Jalan Ketandan (Lor dan Kidul). Apabila dicermati dengan lebih seksama, pada kegiatan bazar kuliner ini terdapat pemisahan satu tempat (place) yang harus dilokalisir, yakni penjualan makanan non halal (mengandung olahan dari daging babi). Hali ini dilakukan karena tidak semua pengunjung dapat mengkonsumsi makanan non-halal, maka Panitia Penyelenggara PBTY melokalisir peletakan kios penjual makanan non halal ini di Jalan Ketandan (Kidul). Dengan demikian para pengunjung yang tidak dapat mengkonsumsi olahan daging babi dapat mengenali tempat tersebut. Demikian juga bagi pengunjung yang bisa menikmati makanan non halal ini dapat dengan mudah mengingat-ingat lokasi kios penjual makanan non halal ini.

Adanya penempatan secara khusus bagi kios penjual makanan non halal dapat semakin menguatkan pembentukan citra Kawasan Pecinan.

#### 4. KESIMPULAN

Untuk mengambil kesimpulan terhadap kontribusi ke enam elemen pembentuk citra kawasan, dibuat Tabel 6 yang disusun dari 6 tabel tiap elemen pembentuk citra di atas.

**Tabel 6** Kontribusi ke enam elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

No.	Nama Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan	Dasar Kesimpulan	
		Faktor penentu pembentukan citra Kawasan Pecinan	Lokasi
1	Jalan	Facade bangunan yang melingkupi jalan secara dominan menggunakan gaya Arsitektur Cina.	Jalan Lor Pasar Jalan Ketandan
2	Deretan toko di Jl. Margo Mulyo Pagar Pasar Beringharjo	Berbatasan dengan Pusat Kota (Kawasan Malioboro) Berbatasan dengan Pasar (Pasar Beringharjo)	Jl Lor Pasar Jl. Margo Mulyo
3	Simpang Tiga Jl Margo Mulyo Simpang Empat Jl. Ketandan	Penanda kawasan dan parkir becak Distribusi barang	Jalan Ketandan Kulon Jl Ketandan
4	Distrik	Rumah Toko dan penjualan emas	Jalan Ketandan dan Jl Lor pasar
5	Penanda kawasan	Penggunaan gaya arsitektur Cina	Jl. Ketandan Kidul
6	Perayaan (Event)	Acara budaya ciri khas Cina termasuk penjualan makanan non halal	Kawasan Ketandan Jl Ketandan Kidul

Sumber: Hasil analisis penulis ,2022

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan yang terdiri dari jalan, pembatas kawasan, persimpangan, distrik, penanda dan perayaan (events) yang secara terintegrasi membentuk citra Kawasan Pecinan terakumulasi pada bagian /blok Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan. Dari ke enam elemen pembentuk citra kawasan itu, elemen events memberi kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk citra kawasan. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang diadakan dapat menguatkan pembentukan citra Kawasan Pecinan di seluruh kawasan. Secara administratif bagian/blok di sudut Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan ini termasuk dalam wilayah RW 06 Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta

Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada perkembangan saat ini adalah penggunaan gaya arsitektur Cina pada façade bangunan, penggunaan warna khas arsitektur Cina, fungsi bangunan untuk komersial dan pengadaan events terkait Budaya Cina yang dalam penelitian ini

berbentuk Perayaan Tahun Baru Cina (Imlek).

##### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amar (2009), Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya, Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 1, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Taduloka, Palu, 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/221043-identitas-kota-fenomena-dan-permasalahan.pdf> diakses...
- Creswell, John W., (2014), Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Edisi ke-3, Cetakan ke-4, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- Cahyana, Budi (2022), Mengenal Pengaruh Belanda dan China di Malioboro, Begini Pembagian Gaya Arsitektur Dari Utara ke Selatan, Harianjogja.com, Rabu, 2 Maret 2022. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/03/02/510/1096311/mengenal-pengaruh-belanda-china-di-malioboro-begini-pembagian-gaya-arsitektur-dari-utara-ke-selatan>
- Dipta, Andreas Arka Paratma (2015), Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage, Tesis, Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2007.
- Ginaris, Sanggar Lengkong (2016), Untaian Jejak Tionghoa Masa Kolonial di Yogyakarta, blogspot, <https://jejakkolonial.blogspot.com/2016/09/untaian-jejak-tionghoa-masa-kolonial-di.html> diakses...
- Handayani, Titi (2011). Identifikasi Karakteristik fasad Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan, Yogyakarta, Jurnal Arsitektur Komposisi Volume 9 No. 1 April 2011 Akademi Teknik YKPN Yogyakarta, 2011. <https://docplayer.info/31879573-Identifikasi-karakteristik-facade-bangunan-untuk-pelestarian-kawasan-pusaka-di-ketandan-yogyakarta.html>
- Handinoto (1999), Lingkungan "Pecinan" dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial, Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol.27 No.1 Juli 1999:20-29, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, Surabaya, 1999 <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture>
- Handinoto, (2008), Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke-19 sampai Tahun 1960an) Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2008. <http://fportofolio.petra.ac.id>
- Lynch, Kevin (1960) The Image of The City, MIT Press, Cambridge, 1960.
- Khaliesh, Hamdil (2014), Arsitektur Tradisional Tionghoa, Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya, Jurnal Arsitektur Langkau Betang Vol.1 No.1 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, 2014 DOI:[10.26418/lantang.v1i1.18811](https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811)
- Leksono, Debby Ayu (2018), Perancangan Heritage Center pada Kawasan Pecinan Ketandan Sebagai Fasilitas Untuk Menampilkan Sejarah Kawasan, Skripsi, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.

- <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10257>
- Leon, Yosef (2022), Kampung Ketandan, Berkelindannya Budaya Jawa dan Tionghia di Jogja, Harianjogja.com, Kamis 13 Oktober 2022. [Kampung Ketandan, Berkelindannya Budaya Jawa dan Tionghoa di Jogja \(harianjogja.com\)](https://harianjogja.com) diakses....
- Mayangkara, Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Edisi 2 / 2016, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.  
<https://budaya.jogjaprov.go.id/attachment/view?id=3259&&filename=MA YANGKARA%20EDISI%202%20SPREAD S.pdf>
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041
- Pradnyawan, Dwi (2016), Yogyakarta Kota
- Pratiwo (2010), Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2010.
- Putro, Rizki Aryanto dkk (2013), Sejarah dan Perkembangan Kampung Pecinan di Kota Madiun Masa Orde Lama Hingga Reformasi (Studi Sosial- Ekonomi), Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya Vol.3 No.02, 2013 Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun, 2013DOI:<https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1467>.
- Raco, J. R. (2010), Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.
- Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.Kawasan Malioboro,Tahun 2013
- Rizkita, Indri (2021), Mengenal 8 Festival Budaya Masyarakat Tionghoa yang Masih Dilakukan Hingga Sekarang, Warta Pontianak.com, 11 Januari 2021 <https://wartapontianak.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1171256537/mengenal-8-festival-budaya-masyarakat-tionghoa-yang-masih-dilakukan-hingga-sekarang>
- Shirvani, Hamid (1985), The Urban Design Process, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985.
- Tjiiook, Wiwi (2017). Pecinan as Inspiration, Jurnal Wacana Volume 18 No. 2 Faculty of Humanities Universitas Indonesia, Jakarta, 2017. DOI: [10.17510/wacana.v18i2.596](https://doi.org/10.17510/wacana.v18i2.596).
- Trancik, Roger (1986), The Lost Space, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1986